

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan analisis pada data berupa angka yang diolah menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis secara objektif dan terukur. Penelitian ini dilakukan secara sistematis, dimulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, hingga analisis data untuk menarik kesimpulan ilmiah.

Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini diarahkan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antar variabel secara objektif berdasarkan data numerik. Hubungan antar variabel tersebut dianalisis menggunakan teknik statistik sehingga dapat diketahui kekuatan serta arah hubungan antar variabel (Azwar, 2022).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan langkah awal dalam merancang penelitian yang bertujuan menetapkan variabel-variabel utama yang akan dikaji serta menentukan fungsi masing-masing variabel dalam keseluruhan rancangan penelitian (Azwar, 2022). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Variabel bebas (X1) : Harga Diri (*Self-Esteem*)
2. Variabel bebas (X2) : Konformitas
3. Variabel terikat (Y) : Gaya Hidup Hedonisme

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan perumusan makna suatu variabel berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik yang dapat diamati dan diukur sehingga variabel dapat diidentifikasi secara empiris (Azwar, 2022). Definisi operasional dalam penelitian ini yakni:

1. Harga Diri (*Self-Esteem*)

Harga diri (*self-esteem*) didefinisikan sebagai evaluasi terhadap nilai dan keberhargaan dirinya, Coopersmith (1967) memandang harga diri sebagai penilaian individu terhadap dirinya yang tercermin dari sejauh mana individu dapat menerima atau menolak dirinya sendiri. Harga diri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert berdasarkan aspek-aspek harga diri dari Coopersmith (1967), yaitu:

- a. *Significance* (keberhargaan), merujuk pada perasaan diterima, disukai, dan dihargai oleh orang-orang penting. Keberhargaan muncul dari adanya perhatian, kasih sayang, serta penerimaan emosional sehingga individu merasa dirinya bernilai.
- b. *Competence* (kemampuan), menggambarkan keyakinan individu bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas dan menghadapi tuntutan. Rasa mampu terbentuk dari pengalaman keberhasilan yang membuat individu melihat dirinya sebagai pribadi yang efektif.
- c. *Power* (kekuatan), berhubungan dengan kemampuan mengatur perilaku, membuat keputusan, dan merasa bahwa tindakannya diakui serta

pendapatnya dianggap penting. Power terlihat ketika individu merasa memiliki pengaruh dalam situasi yang dihadapi.

- d. *Virtue* (kepatuhan), menggambarkan penilaian individu bahwa dirinya sesuai dengan nilai moral atau norma sosial yang berlaku. Individu melihat dirinya positif ketika merasa bertindak dengan cara yang baik, jujur, dan dapat diterima secara moral.

2. Konformitas

Konformitas didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap, pendapat, dan perilakunya dengan norma atau harapan kelompok sosial. Sears dkk (1985) menjelaskan konformitas muncul karena kebutuhan individu untuk memperoleh penerimaan sosial, menghindari penolakan, serta mencapai rasa aman dan kenyamanan emosional dalam kelompok. Konformitas dalam penelitian ini diukur menggunakan skala likert berdasarkan aspek-aspek konformitas dari Sears dkk (1985), yaitu:

- a. Kekompakan Kelompok, menggambarkan kedekatan, keterikatan, dan rasa kebersamaan antaranggota. Kekompakan membuat individu lebih mudah menyesuaikan diri dengan sikap dan perilaku kelompok karena adanya dorongan untuk mempertahankan hubungan dan tetap menjadi bagian dari kelompok.
- b. Kesepakatan Mayoritas Kelompok, merujuk pada kondisi ketika sebagian besar anggota menunjukkan pendapat atau perilaku yang sama. Keseragaman ini menimbulkan tekanan sosial yang membuat individu cenderung mengikuti mayoritas meskipun pendapat pribadinya berbeda.

- c. Ketaatan terhadap Norma Kelompok, mengacu pada kecenderungan individu untuk mematuhi aturan, nilai, dan harapan yang berlaku dalam kelompok. Penyesuaian ini dilakukan agar individu diterima, tidak menyimpang, dan menghindari penolakan sosial.

3. Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonisme didefinisikan sebagai pola perilaku individu yang berorientasi pada aktivitas konsumsi untuk memperoleh kesenangan, kepuasan emosional, dan pemenuhan keinginan, yang tercermin dari bagaimana individu menggunakan sumber daya yang dimiliki, khususnya uang, dalam kehidupan sehari-hari. Solomon (2019) menjelaskan bahwa gaya hidup hedonisme berorientasi pada pencarian kesenangan melalui aktivitas konsumsi yang menekankan pengalaman emosional, fantasi, dan kenikmatan sesaat.

Gaya hidup hedonisme diukur menggunakan skala Likert berdasarkan aspek *Activity*, *Interest*, dan *Opinion* (AIO) dari Wells & Tigert (1971) yang menggambarkan kecenderungan aktivitas, minat, dan pandangan individu dalam aktivitas konsumsi yang berorientasi pada kesenangan, yaitu:

- a. *Activity* (Aktivitas), merujuk pada kegiatan konsumsi yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan waktu dan sumber daya untuk memperoleh kesenangan dan hiburan, seperti berbelanja, rekreasi, nongkrong, atau mengikuti tren.
- b. *Interest* (Minat), berkaitan dengan ketertarikan individu terhadap berbagai bentuk konsumsi yang memberikan kesenangan, seperti produk bermerek,

tren gaya hidup, tempat hiburan, serta pengalaman konsumsi yang memberikan kepuasan emosional.

- c. *Opinion* (Opini), mengacu pada pandangan individu terhadap aktivitas konsumsi untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan. Individu dengan kecenderungan hedonis memandang bahwa konsumsi merupakan sarana penting untuk mencapai kesenangan dan kepuasan diri.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian. Suatu kelompok dapat dikategorikan sebagai populasi apabila memiliki ciri atau karakteristik tertentu yang sama dan membedakannya dari kelompok lain (Azwar, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa penerima beasiswa KIPK di Universitas Muhammadiyah, dengan jumlah total 453 mahasiswa berdasarkan data resmi pihak kampus.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi yang memiliki ciri atau karakteristik yang sama, karena hasil analisis penelitian diperoleh dari data sampel namun diterapkan pada populasi (Azwar, 2022). Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa penerima beasiswa KIPK di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Penelitian ini menggunakan rumus Slovin (dalam Iba & Wardhana, 2023) untuk menentukan ukuran sampel karena populasi penelitian bersifat

terbatas dan jumlahnya telah diketahui secara pasti, dengan mempertimbangkan batas toleransi kesalahan (*margin of error*) yang ditetapkan. Pada penelitian ini, nilai error (e) ditetapkan sebesar 10% atau 0,10. Berikut penjabarannya:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : tingkat kesalahan (10%, 0,10)

$$n = \frac{453}{1 + 453(0,10)^2} = \frac{453}{1 + 453(0,01)}$$

$$n = \frac{453}{1 + 4,53} = \frac{453}{5,53}$$

$$n = 81,91 = 82$$

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 82 responden.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *incidental sampling* yaitu cara pemilihan sampel yang dilakukan secara kebetulan, sehingga siapa saja yang bertemu dengan peneliti secara kebetulan/insidental dan cocok atau relevan dengan kriteria penelitian maka dapat digunakan sebagai sampel yang termasuk dalam kategori *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2018).

Konsekuensi menggunakan *non-probability sampling* yakni sampel yang diperoleh berpotensi kurang representatif terhadap populasi secara

keseluruhan, sehingga hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh mahasiswa penerima beasiswa KIPK di luar sampel penelitian.

E. Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju, terhadap suatu objek sosial. Setiap pernyataan dapat bersifat *favorable*, yaitu mendukung atau menggambarkan penilaian positif terhadap objek sikap, atau *unfavorable*, yaitu tidak mendukung atau menunjukkan penilaian negatif terhadap objek sikap (Azwar, 2022). Penelitian ini menggunakan skor skala likert 1-4 sehingga penilaian tanpa kategori netral.

Tabel 3.1 Skor Skala Likert

Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Penelitian ini menggunakan tiga skala pengukuran yakni skala harga diri (*self-esteem*), skala konformitas, dan skala gaya hidup hedonisme. Tabel *blueprint* dari tiga skala tersebut yakni:

1. Skala Harga Diri (*Self-Esteem*)

Instrumen *self-esteem* dalam penelitian ini mengacu pada konsep *self-esteem* Coopersmith (1967), terdiri dari 4 aspek utama yaitu *significance*, *power*, *competence*, dan *virtue*. *Blueprint* dari skala harga diri pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 *Blueprint* Skala Harga Diri (*Self-Esteem*)

No.	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1	Significance (Keberhargaan)	Memiliki penerimaan diri yang baik	8, 21	6	3
		Merasa layak dihargai oleh orang lain.	1, 15	4	3
2	Competence (Kemampuan)	Mampu menghadapi tantangan atau kesulitan	5, 17	24	2
		Dapat menyelesaikan tugas yang ada	10, 22	13	3
3	Power (Kekuatan)	Dapat menentukan keputusan sendiri	2, 16	19	4
		Mampu mengendalikan diri dan perilaku.	7, 9	12	3
4	Virtue (Kepatuhan)	Taat pada aturan dan norma.	3, 18	20	3
		Menjaga integritas diri (kejujuran & konsistensi).	11, 23	14	3
Total			16	8	24

2. Skala Konformitas

Instrumen variabel konformitas dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh Putri (2024) berdasarkan aspek-aspek konformitas yang dikemukakan oleh Sears dkk. (1985), yaitu kekompakan, kesepakatan, dan

ketaatan. Instrumen tersebut telah diuji validitas aitem menggunakan korelasi *Product Moment* dengan taraf signifikansi 0,05 serta memiliki koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,809, sehingga dinyatakan valid dan reliabel. Blueprint skala konformitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Konformitas

No.	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1	Kekompakan Kelompok	Mampu menyesuaikan diri untuk menjadi anggota kelompok	14, 8, 11	4	4
		Memiliki rasa ketertarikan terhadap anggota kelompok berupa perhatian, kesetiaan, dll.	10, 5	15	3
2	Kesepakatan Mayoritas Kelompok	Kepercayaan	6	-	1
		Persamaan pendapat	3, 21	-	2
		Kesesuaian aktivitas kelompok	16, 12, 19	2, 13	5
3	Ketaatan terhadap Norma Kelompok	Mematuhi peraturan kelompok	1, 7	18	3
		Harapan orang lain	20	9, 17	3
Total			14	7	21

3. Skala Gaya Hidup Hedonisme

Instrumen yang digunakan untuk mengukur gaya hidup hedonisme dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek hedonisme Wells dan Tigert (1971) melalui kerangka AIO (*Activities, Interests, and Opinions*).

Blueprint dari skala gaya hidup hedonisme pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 *Blueprint* Skala Gaya Hidup Hedonisme

No.	Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
1	Acitivity (Aktivitas)	Melakukan kegiatan untuk mencari kesenangan (belanja, nongkrong, hiburan)	3, 7	17	3
		Menggunakan waktu dan uang untuk aktivitas yang menyenangkan	22	13	2
		Melakukan pembelian yang tidak didasarkan pada kebutuhan	5, 14	9, 18	4
2	Interest (Minat)	Ketertarikan pada aktivitas yang menyenangkan	8, 20	15	3
		Ketertarikan pada produk atau tren yang menyenangkan	10, 21	2, 16	4
3	Opinion (Opini)	Pandangan bahwa kesenangan dan kepuasan itu penting dalam hidup	1, 19	11	3
		Pandangan tentang penggunaan sumber daya untuk kesenangan	4, 12	6	3
Total			13	9	22

F. Teknik Pengujian Instrumen Penelitian

1. Validitas

Validitas merujuk pada sejauh mana suatu alat ukur benar-benar menjalankan fungsinya secara akurat. Dengan kata lain, validitas menunjukkan tingkat ketepatan suatu tes atau skala dalam menggambarkan variabel yang hendak diukur. Suatu hasil pengukuran dikatakan valid apabila data yang diperoleh bukan hanya tepat merepresentasikan aspek yang diukur, tetapi juga mampu membedakan perbedaan nilai sekecil apa pun antarindividu. Artinya, instrumen yang valid mampu menangkap variasi makna dari skor yang dihasilkan secara konsisten dan akurat (Azwar, 2013).

Azwar (2013) menyatakan validitas pada dasarnya dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas berdasarkan kriteria (*criterion-related validity*). Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan menggunakan validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan jenis validitas yang menilai sejauh mana isi suatu instrumen telah sesuai dan relevan dengan tujuan pengukuran. Penilaian tersebut dilakukan melalui *expert judgement*, yaitu penilaian oleh pihak yang memiliki kompetensi di bidang terkait. Pada penelitian ini, proses *expert judgement* dilakukan oleh dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II untuk mengevaluasi kesesuaian setiap aitem instrumen dengan dimensi, aspek, serta indikator yang akan diukur.

2. Daya Diskriminasi Aitem

Daya diskriminasi aitem mengacu pada kemampuan setiap aitem dalam membedakan individu yang memiliki tingkat atribut tinggi dan rendah sesuai dengan konstruk yang diukur. Uji daya diskriminasi dilakukan melalui perhitungan koefisien korelasi antara skor masing-masing aitem dengan skor total skala. Sebagai acuan seleksi aitem, nilai korelasi item-total sebesar 0,30 digunakan sebagai batas minimal. Aitem yang memiliki koefisien $>0,30$ dinilai memiliki daya beda yang memuaskan, sedangkan aitem dengan koefisien di bawah 0,30 dianggap memiliki daya beda rendah (Azwar, 2013).

Daya diskriminasi aitem dalam penelitian ini dihitung menggunakan teknik *corrected item-total correlation*, yaitu korelasi antara skor aitem dengan skor total skala setelah skor aitem dikeluarkan dari perhitungan skor total. Suatu aitem dinyatakan valid apabila memiliki nilai koefisien daya diskriminasi mencapai minimal 0,30, apabila jumlah aitem yang memenuhi kriteria belum mencukupi, maka batas koefisien dapat diturunkan menjadi 0,25 untuk memastikan jumlah aitem yang diperlukan tercapai. Pengujian daya diskriminasi aitem menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 25*.

3. Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan hasil yang konsisten. Instrumen disebut reliabel apabila pengukuran yang dilakukan berulang pada kelompok subjek yang sama menghasilkan skor yang relatif tidak berubah, selama karakteristik yang diukur

memang tetap. Dengan demikian, reliabilitas menyoroti masalah *error* pengukuran, semakin kecil kesalahan pengukuran, semakin tinggi tingkat reliabilitas instrumen tersebut (Azwar, 2015). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen penelitian. Pengujian reliabilitas aitem menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 25*.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian merupakan langkah yang dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Azwar (2022), menjelaskan bahwa analisis berfungsi untuk memberikan makna terhadap data mentah sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Data yang diperoleh melalui instrumen pengukuran perlu diolah dan ditata sehingga pola hubungan antar variabel dapat dikenali. Dengan kata lain, analisis data membantu peneliti menelusuri keterkaitan fungsional antara variabel sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Pengujian Asumsi Penelitian

Uji asumsi dilakukan sebelum memasuki tahap pengujian hipotesis. Tahap ini diperlukan untuk memastikan bahwa prosedur analisis statistik yang digunakan sesuai dengan karakteristik data (Azwar, 2015).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data setiap variabel dalam penelitian memiliki pola sebaran yang normal pada populasi. Ketentuan pengambilan keputusannya adalah, jika nilai signifikansi lebih

besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal, sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, data dinilai tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel bersifat linear secara signifikan. Uji ini juga membantu memastikan apakah pola penyebaran data pada variabel bebas searah dengan variabel terikat. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, hubungan kedua variabel dapat dikatakan linear. Namun, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, hubungan tersebut tidak memenuhi asumsi linearitas.

2. Uji Hipotesis

Azwar (2022), menyatakan hipotesis sebagai pernyataan sementara mengenai hubungan antar variabel yang masih memerlukan pengujian empiris. Hipotesis diuji menggunakan data penelitian melalui prosedur statistik yang sesuai dengan desain dan tujuan analisis. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai pengujian hipotesis, karena tujuan penelitian adalah melihat kontribusi dua variabel independen secara simultan terhadap satu variabel dependen. Pendekatan ini tidak hanya menguji diterima atau ditolaknya hipotesis, tetapi juga menghasilkan model persamaan yang dapat menjelaskan hubungan fungsional antar variabel.

Regresi linear berganda memberikan informasi mengenai besarnya kontribusi masing-masing variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y), sehingga dapat diketahui variabel mana yang memberikan pengaruh paling kuat.

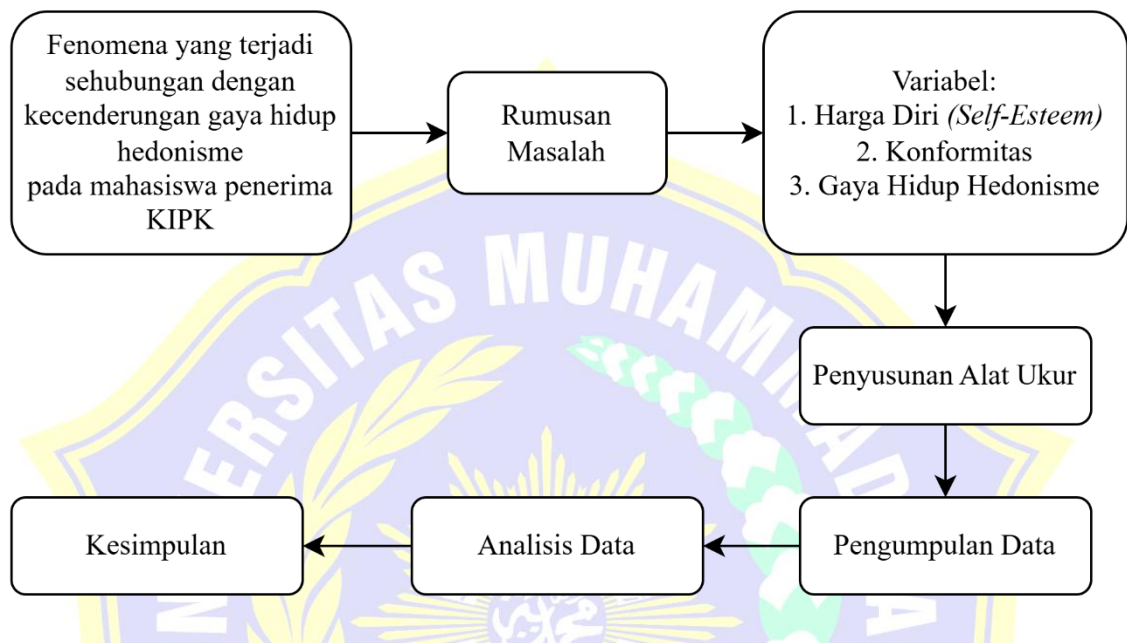
Ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. Secara statistik, hal ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2), nilai statistik F, dan nilai statistik t. Koefisien determinasi (*R Square*) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, sehingga dari nilai ini dapat diketahui besarnya kontribusi variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Uji signifikansi simultan (nilai F) digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai signifikansi F dengan taraf signifikansi 0,05, apabila nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Uji signifikansi parsial (nilai t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen tersebut dinyatakan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Besarnya kontribusi atau pentingnya masing-masing variabel independen secara relatif juga dapat dilihat dari nilai *standardized coefficients beta*, karena nilai ini telah mengeliminasi perbedaan satuan ukuran antar variabel independen sehingga dapat dibandingkan secara langsung untuk

melihat variabel mana yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

H. Kerangka Kerja



Gambar 3.1 Kerangka Kerja